

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS DI KELAS III SD NEGERI 16 TANJUNG AUR KOTA PADANG

Oleh: Nasrul
Universitas Negeri Padang

Abstract

This research was conducted based on the fact that the students' activity and achievement on social studies were still low. The fact was caused by, for example, the use of conventional teaching method by the teacher. Through action research of using cooperative learning model of Of STAD type, the asited wanted to position the students in the center stage. It's called as students center learning. The purpose of the study was to describe the improvement of the students' activity and achievement on social studies using cooperative learning of STAD type. The Result of data analysis showed that, as the research result, there was activity improvement from 52,75% (first cycle) into 82% (second cycle) on the side of teacher. The angirovement was from 68% (Cycle I) into 93% (cycle II), on the side of students, the improvement was from 61%(cycle I) into 86% (cycle II). The achievement improvement was from 67,57% (cycle I) into 74,5% (cyle II). It can be concluded that the learning of social studies through the use of cooperative learning of STAD type could improve the students' activity and achievement at SD N 16 Tanjung Aur, Padang.

Keywords: hasil belajar, pembelajaran IPS, model cooperative Learning tipe STAD

PENDAHULUAN

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan dan mutu kehidupan serta martabat manusia. Menurut Depdiknas (2006 : 575) IPS di SD adalah suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan erat dengan isu global.

Tujuan pembelajaran IPS di SD menurut Depdiknas (2006: 575) adalah sebagai berikut:

a) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, dan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, keterampilan dalam kehidupan sosial, c) memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional maupun global.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di atas maka jelaslah bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber dayam manusia yang unggul, handal, dan bersosial semenjak dini. Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan model pembelajaran IPS yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara integral dan koheren.

Penentuan materi, metode, dan model yang efektif serta media dan sumber belajar yang relevan, serta evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian hasil terhadap tujuan pembelajaran menjadi pekerjaan utama pada akhir pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Untuk mewujudkan itu siswa sangat dipengaruhi oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih metode, media, dan model pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh kemampuan dan keefektifan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan kenyataan dilapangan waktu peneliti melakukan observasi tanggal 15 September 2011 di kelas III SD Negeri 16 Tanjung Aur diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih jauh dari standar Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS guru masih menggunakan pembelajaran secara konvensional seperti: 1) menggunakan metode ceramah, 2) menyampaikan materi secara klasikal, 3) kurang mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata, 4) kurang membimbing siswa dalam belajar kelompok, 5) kurang berkembangnya nalar siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, 6) kurang memvariasikan dengan model pembelajaran yang lain, 7) kurang memberikan penghargaan dan 8) jarang menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Adapun dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Slavin (1995:5) mengatakan "*cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*".

Definisi pendapat di atas mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mereka dalam kelompok tidak ada yang memonopoli pembicaraan saat diskusi karena adanya saling mencerdaskan, menyayangi dan tenggang rasa untuk menanamkan rasa kekompakan.

Slavin (dalam Trianto, 2009: 68) menyatakan bahwa "Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen". Di samping itu, Taufina (2011:231) mengatakan bahwa "belajar kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*(STAD) merupakan model belajar kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk

permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang paling sederhana yang dapat mengembangkan kemampuan siswa baik secara individu maupun secara kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen serta saling memotivasi dan saling membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.

Slavin (2009:143) mengatakan bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*(STAD) terdiri atas siklus pembelajaran yang tepat sebagai berikut, yaitu : (1) presentasi kelas, (2) belajar dalam kelompok, dengan dipadukan oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran, (3) kuis, siswa mengerjakan kuis secara individu, (4) skor-skor peningkatan individual, dan (5) penghargaan kelompok : memberi penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor tinggi, skor kelompok dihitung berdasar skor dasar anggota kelompok.

Pada proses pembelajaran di kelas III SD dengan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) siswa akan belajar bagaimana menghargai perbedaan, mengalah untuk kepentingan kelompok, serta saling menghargai, dan menghormati pendapat orang lain. Sehingga akhirnya belajar bukan untuk menambah pengetahuan saja, akan tetapi belajar dapat menyeimbangkan antara pengetahuan (kognitif) dengan nilai/sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) khususnya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan judul "Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS di Kelas III SD Negeri 16 Tanjung Aur Kota Padang".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan Kualitatif ini berkaitan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pada suatu kelas. Menurut Joko (2006 :94) "pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk

uraian yang mana data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka- angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu”.

Sedangkan pendekatan kuantitatif menurut Joko (2006:94) yaitu ”data dalam bentuk jumlah dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau memperbandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat.”

Menurut Suharsimi (2006:3) “*Classroom Action Research* (CAR) atau penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Sedangkan menurut Wijaya (2009:9) “Penelitian Tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat”.

Alur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap yakni: (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus dalam pertemuan dilakukan pengamatan terhadap aspek guru, aspek siswa dan hasil belajar.

Teknik data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, hasil tes dan dokumentasi. Pada dasarnya observasi berisi deskripsi atau paparan tentang latar pengamatan terhadap tindakan guru sewaktu pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri 16 Tanjung Aur. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang telah terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran IPS. Instrumen yang digunakan yaitu lembaran observasi dan lembaran tes.

Ada dua data yang diperoleh dalam penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti ialah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Basrowi, 2008:209) bahwa teknik analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD. Pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa dengan persentase 41,08% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 52,75%. Pada aspek guru dengan persentase 58% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 68%, aspek siswa dengan persentase 50% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 61%. Sedangkan hasil belajar secara keseluruhan terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siklus I Pertemuan I dengan persentase 60,71% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 67,57%.

Siklus II

Pada siklus II ini siswa mengikuti proses pembelajaran sesuai tahap-tahap model *cooperative learning* tipe STAD.

Hasil pengamatan observer dari aktivitas siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD pada siklus II pertemuan I dengan persentase 72,75% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 82%. Pada aspek guru dengan persentase 78% meningkat dengan persentase 93%. Pada aspek siswa dengan persentase 70% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 86%. Berdasarkan hasil pengamatan observer hasil belajar secara keseluruhan pada siklus II pertemuan I dengan persentase 73,46 meningkat pada pertemuan II menjadi 74,5%.

Pembahasan

SIKLUS I

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan perolehan hasil pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* Pada siklus I pertemuan I proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, akibatnya siswa menjadi pasif, aktivitas siswa kurang baik dalam pembelajaran klasikal maupun dalam kelompok tipe STAD belum terlaksana dengan baik. Made (2007: 34) mengatakan “guru juga sebagai motivator dengan memberi dorongan pada siswa untuk mau belajar yang membuat siswa beraktivitas, memberi pujian, bersemangat serta senang belajar secara serius dan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung”.

Saat penempatan siswa dalam kelompok kooperatif belum sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dijelaskan Anita (2002: 41) bahwa "keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, kemampuan akademis (tinggi, sedang, rendah), dengan alasan kelompok heterogen memberi kesempatan pada siswa untuk saling mengajar, meningkatkan relasi dan interaksi sesama anggota, memudahkan pengelolaan kelas".

Dari kegiatan siswa masih ada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Saat melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas, masih banyak siswa yang tidak berani untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang disampaikan oleh kelompok lain.

Pada siklus I pertemuan II sudah tampak peningkatan proses pembelajaran IPS. Dari kegiatan siswa, semua siswa sudah terlibat aktif, kreatif dan gembira pada saat melakukan observasi lingkungan alam dan buatan yang ada di sekitar sekolah, sudah adanya keberanian siswa untuk menyampaikan hasil observasinya, dan hasil belajar yang diperoleh sudah mulai meningkat, sudah ada siswa yang mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat. Di samping itu guru sudah memberikan kebebasan dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2008: 99) bahwa "dalam proses pembelajaran yang aktif dan mendominasi aktivitas adalah siswa bukan guru".

Aktivitas Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan siswa yaitu: Memperhatikan gambar sebagai stimulus (*Visual Activities*), 2) Menanggapi dan mengeluarkan pendapat sehubungan dengan media stimulus, 3) Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, 4) Membaca, mengkomunikasikan, berdiskusi, mengerjakan LKS. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran IPS memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada Siklus I pertemuan I aktivitas siswa dengan persentase 41,08% meningkat pada pertemuan II dengan persentase 47%.

Hasil Belajar

Hasil belajarnya yaitu hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Menurut Nana (2009:22) bahwa

"hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Peningkatan hasil belajar IPS siswa pada siklus I, dimulai sebelum tindakan diadakan (pre tes) dengan rata-rata hasil belajar 57,71, setelah tindakan pada pertemuan I diadakan kuis 1, dengan rata-rata hasil belajar menjadi 60,14 dan pada pertemuan II hasil kuis rata-rata hasil belajar IPS meningkat menjadi 64,86.

Siklus II

Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dari rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa bersama guru telah berlangsung secara efektif dan efisien, mengalami keseimbangan antara aktivitas guru dan aktivitas siswa, dan mengalami peningkatan secara terus menerus, baik dari segi perilaku guru dalam menyiapkan perencanaan, sudah meningkat mulai dan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Guru telah mampu memberikan bimbingan, memotivasi siswa, menjadi fasilitator yang baik, mengelola kelas dan menentukan alokasi waktu. Sedangkan perilaku siswa telah mengalami perubahan dengan aktivitas yang tinggi, semua siswa telah berani mengeluarkan pendapat, berdiskusi, bercerita, bekerjasama, menjadi tutor sebaya, memecahkan masalah, mengkomunikasikan, mengobservasi.

Hal ini sesuai dengan rumusan SSKO (2006:48) bahwa "hahekat pembelajaran adalah sebagai proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan". Proses transaksional ini merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana pembelajaran PAKEM.

Aktivitas siswa

Aktivitas yang dilakukan siswa yaitu: Memperhatikan gambar sebagai stimulus (*Visual Activities*), 2) Menanggapi dan mengeluarkan pendapat sehubungan dengan media stimulus, 3) Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, 4) Membaca, mengkomunikasikan, berdiskusi, mengerjakan LKS. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari setiap pertemuan dalam siklus. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan siklus II pertemuan I aktivitas siswa yaitu 72,75% meningkat pada pertemuan II yaitu : 82%.

Hasil Belajar

Ketuntasan belajar menurut Masnur (2009:214) "belajar tuntas merupakan suatu sistem

belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa menguasai tujuan tertentu secara tuntas”. Penguasaan tujuan dapat dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa yang tuntas menguasai sekurang-kurangnya 75% tujuan yang telah ditetapkan. Pada siklus II ini hasil pembelajaran IPS telah meningkat baik dipertemuan I yaitu 68 dan pertemuan II yaitu 75,54.

Secara umum perbandingan hasil belajar siswa dan awal siklus I sampai siklus II telah mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa dengan *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Aktivitas Belajar yang dilakukan siswa dalam pembelajaran ini dengan mengamati media gambar yang dipajang guru, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar kelompok, melatih sikap kerjasama dalam suatu kelompok dan bersemangat dalam pembelajaran IPS.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS disusun dengan menggunakan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Pada kegiatan inti siswa duduk dalam kelompok untuk mengerjakan LKS, sedangkan pada kegiatan akhir siswa diarahkan menyimpulkan pelajaran, memberikan tes dan penghargaan. Pada siklus I terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran IPS seperti penggunaan media pembelajaran dan penyajian materi yang didominasi oleh guru, permasalahan pada pembagian kelompok yang tidak jelas, penggunaan waktu yang tidak efisien, kurangnya keberanian siswa, bimbingan guru yang kurang efisien.

Hasil Belajar dilihat dari hasil tes siklus I dan siklus II setiap pertemuan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata prestasi siswa adalah 57,71 setelah diadakan tindakan pada pertemuan I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 60 dan pada pertemuan II rata-ratanya 64,64 dan pada siklus II setelah perbaikan pada pertemuan I nilai rata-rata 68. Kemudian tes akhir pada pertemuan II nilai rata-rata 75,54. Jadi dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes akhir setiap pertemuan

dan siklus penggunaan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarsiswa.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division*(STAD) yang diterapkan dalam pembelajaran IPS sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Keunggulan model pembelajaran ini yaitu dapat menumbuhkan dan memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan dan melatih sikap kerjasama dalam suatu kelompok, sehingga terapkan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS, dapat dikemukakan saran sebagai berikut: guru hendaknya dapat menerapkan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan tujuan agar siswa menjadi aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Kusumah Wijaya , dkk. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lie Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R.E. Slavin. .1995. *Cooperatif Learning : Theory, Research and practice*. Boston : ally and Bacon.

Subagyo Joko.2006. *Metode Penelitian Dalam Tiori Dan Praktek*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.